

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus tergolong salah satu ragam *gangguan endokrin* yang kerap dijumpai, di mana penyandanginya gagal menghasilkan insulin dalam kadar mencukupi atau resistensi terhadap insulin yang beredar dalam tubuh, sehingga kadar glukosa darah yang melampaui batas wajar untuk durasi tertentu. Adapun *diabetes melitus* tipe 2 merupakan salah satu *diabetes non-insulin dependent* yang sebelumnya diistilahkan sebagai *adult-onset diabetes*, yakni bentuk diabetes yang umumnya muncul pada individu usia dewasa (Schwerin, D, L. dan Svancarek, B. 2023).

Prevalensi diabetes melitus tipe 2 meningkat secara drastis selama 3 dekade terakhir di negara-negara dengan semua tingkat pendapatan. Kini, sekitar 830 juta jiwa di seluruh dunia menderita diabetes, sebagian besar tinggal di negara-negara dengan kepadatan rendah dan menengah. Sebagian besar di antara mereka belum menerima penatalaksanaan terapi yang memadai. Selama beberapa dekade terakhir, jumlah penderita diabetes yang tidak di obati meningkat (WHO, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, bahwa populasi penderita diabetes diproyeksikan melonjak dari 200 juta jiwa pada 1990 hingga menembus 830 juta jiwa di tahun 2022. Peningkatan prevalensi ini terpantau signifikan khususnya di negara-negara berdaya ekonomi tinggi, sementara lebih dari setengah penderita diabetes pada 2022 diperkirakan tak

lagi memperoleh layanan penatalaksanaan penyakit tersebut. Tingkat akses perawatan diabetes paling memprihatinkan tercatat di kawasan berpendapatan rendah hingga menengah. Ragam komplikasi yang dapat disebabkan diabetes mencakup kebutaan, gagal ginjal, gangguan jantung, stroke, bahkan amputasi anggota gerak (WHO, 2024)

International Diabetes Federation (IDF) menjelaskan, populasi penderita diabetes secara global pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 537 juta jiwa. Proyeksi menunjukkan tren kenaikan yang terus berlanjut hingga menembus 643 juta pada 2030 dan meroket menjadi 783 juta di tahun 2045. Berdasarkan catatan IDF pula, Indonesia tercatat menduduki posisi kelima sebagai negara dengan beban kasus diabetes tertinggi, di mana pada 2021 jumlahnya sekitar 19,5 juta orang dan diprediksi meningkat drastis menjadi 28,6 juta penderita pada 2045 (Kemenkes, 2024)

Dinas kesehatan jawa barat (2024), mencatat bahwa pada tahun 2019, jumlah penderita diabetes melitus (DM) di jawa barat mencapai sekitar 848 ribu orang. Angka ini meningkat drastis pada tahun 2020, ketika jumlahnya melampaui satu juta orang. Namun pada tahun 2021, jumlah penderita kembali menurun menjadi sekitar 925 ribu orang. Sementara itu tahun 2022 dan 2023, tercatat sekitar 640 ribu orang yang menderita DM. Menurut Dinas Kesehatan Kota Cirebon, jumlah penderita diabetes melitus (DM) di Kota Cirebon pada tahun 2024 sebanyak 9.524 jiwa. (Profil Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2024). Berdasarkan data yang di dapat dari pihak

Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon jumlah penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sekitar 489.

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang dan komprehensif, baik secara medis maupun nonmedis. Penderita diabetes melitus tipe 2, terutama mereka yang tidak memiliki strategi coping dan sistem pendukung yang kuat, sering kali mengalami stres, kecemasan, hingga keputusan dalam menghadapi penyakitnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual menjadi salah satu aspek yang dapat membantu pasien diabetes tipe 2 dalam menerima kondisi mereka, mengembangkan sikap positif, serta meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat (Dharmayanti et al., 2021).

Berdasarkan banyaknya komplikasi yang muncul ketika penderita diabetes melitus (DM) tidak dapat mengontrol dirinya, sangat penting bagi mereka untuk memiliki kesadaran diri. Kepekaan terhadap diri sendiri tercatat sebagai salah satu penanda hakiki dari *spiritual intelligence* seseorang. Ranah kecerdasan spiritual ini mencakup kebiasaan menanggapi serta menuntaskan permasalahan yang bersinggungan dengan tafsir makna maupun nilai-nilai hidup (Zohar & Marshall, 2007). Lebih jauh, kapabilitas spiritual demikian turut berperan menurunkan tingkat kegelisahan dan gangguan depresi, terutama yang kerap menghinggapi individu pengidap penyakit kronis semisal diabetes melitus tipe 2 (Putri et al., 2022).

Dalam konteks diabetes melitus tipe 2, kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan manajemen diri. Manajemen diri merujuk pada usaha individu untuk mengendalikan kondisi kesehatannya sendiri, yang mencakup menjaga pola makan, beraktivitas fisik, mematuhi pengobatan, serta mengelola stres dan emosi (Utami et al., 2022). Upaya menanggulangi munculnya komplikasi pada individu dengan diabetes melitus dapat dioptimalkan melalui penerapan self management yang mumpuni. Pengelolaan diri yang efektif berperan penting dalam menata kondisi penyakit sekaligus menumbuhkan kepatuhan pasien selama menempuh terapi (Dharmanyanti et al., 2022).

Penelitian Khotimah et al. (2021), dijumpai keterkaitan antara dimensi spiritualitas dengan strategi koping, disertai hubungan bermakna antara konsep diri dan mekanisme koping individu. Sementara itu, Lubis et al. (2024) menegaskan adanya relasi antara unsur spiritualitas dan religiositas dengan kapasitas perawatan mandiri pada pengidap diabetes melitus tipe 2.

Hasil penelitian awal yang dilakukan pada 12 Maret 2025 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon terhadap 7 pasien penderita diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa 5 dari mereka (71,4%) memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Ini diunjukkan melalui sikap sabar, usaha yang berkelanjutan, kepercayaan pada Tuhan, serta partisipasi dalam kegiatan agama seperti berdoa dan bersyukur. Sementara itu, 2 pasien lainnya (28,6%) memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, ditandai dengan kurang

menerima kondisi penyakit dan kurang aktif dalam mengelola kesehatan diri, sehingga juga kurang memperhatikan pengelolaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual mungkin memengaruhi cara pasien mengelola penyakit diabetes melitus tipe 2. Namun, hanya 3 orang (42,8%) yang mampu mengelola diri dengan baik, seperti menjaga pola makan, rutin memeriksakan diri ke dokter, berolahraga, dan memantau kadar gula darah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual mungkin memengaruhi cara pasien mengelola penyakit diabetes melitus tipe 2. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan ini secara ilmiah dan terukur.

Berdasarkan data dan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengangkat masalah “Apakah ada hubungan kecerdasan spiritual dengan self management pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rs Ciremai Kota Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan *self management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menjelaskan kecerdasan spiritual pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon.

1.3.2.2 Menjelaskan *self management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon

1.3.2.3 Mengetahui adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan *self management* di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan riset ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai khazanah pengetahuan ilmiah yang dapat dimanfaatkan dalam memperkaya ranah keperawatan medikal bedah, khususnya terkait pengelolaan diri pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1.4.2.1 Manfaat bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk peneliti tentang kecerdasan spiritual dengan self management pada penderita penyakit kronis.

1.4.2.2 Manfaat bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan status kesehatan melalui peningkatan kecerdasan spiritual dan self management.

1.4.2.3 Manfaat Tempat Peneleiti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi tempat yang dilakukan penelitian untuk meningkatkan status kesehatan dari pasien.

1.5 Keaslian Penulis

1.5.1 Fouad Rahimi, dkk, 2021. Melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara kecerdasan spiritual dan manajemen diri pada pasien diabetes tipe 1” penelitian ini dilakukan di Klinik Rumah Sakit Tohid di Sanandaj, yang terdiri dari seluruh remaja penderita diabetes tipe 2 dengan menggunakan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampling acak atau *simple sampling*. Persamaan penelitian yaitu desain penelitian. Perbedaan penelitian yaitu populasi, teknik pengambilan sampel, responden dan tempat penelitian.

1.5.2 Dharmayanti et al., 2021. Melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengalaman Spiritualitas dengan Perilaku Self Management pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gianyar 1”, yang dikonstruksi dalam rancangan kuantitatif deskriptif korelasional berporos *cross sectional*. Pemilahan sampelnya

menggunakan teknik *purposive sampling* yang termasuk dalam kategori *non-probability sampling*. Temuan kajian ini memperlihatkan adanya keterkaitan bermakna dengan arah korelasi positif antara pengalaman spiritualitas dan perilaku self-management. Kesesuaian penelitian ini terletak pada metode pendekatan yang sama-sama memakai desain deskriptif korelasional berbingkai *cross sectional* serta teknik penarikan sampel. Namun demikian, penelitian ini berlainan dari segi populasi, lokasi penelitian, serta karakteristik respondennya.

- 1.5.3 Khotimah et al., 2021. Melakukan penelitian mengenai “Hubungan Spiritualitas dan Efikasi Diri dengan Strategi Koping Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggede Kecamatan Sidareja” Riset ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik penarikan sampelnya mengandalkan metode *total sampling*. Dari hasil penelusuran data, terungkap adanya keterhubungan antara spiritualitas dengan strategi koping, di samping itu juga ditemukan relasi bermakna secara signifikan antara efikasi diri dan strategi koping yang dijalankan responden. Persamaan penelitian ini yaitu membahas spiritualitas menggunakan pendekatan yang sama yaitu *cross sectional*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu populasi, tempat, responden dan teknik pengambilan sampelnya.

- 1.5.4 Rahmani et al., 2023. Melakukan penelitian berjudul “The Impact of Spiritual-Based Interventions on Self-Management in Diabetic Patients” yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi spiritual terhadap perilaku self-management pasien diabetes tipe 2 di rumah sakit umum iran. Penelitian rahmani ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental dengan metode pretes-postest dan kelompok kontrol. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu bahwa rahmani menggunakan intervensi spiritual langsung, waktu dan tempat penelitian.
- 1.5.5 Farzaneh et al., 2023. Melakukan kajian literatur berjudul “Dietary Management and Glucose Control Among Patients With Type 2 Diabetic : A Review” yang mengevaluasi efektivitas manajemen diet terhadap kontrol glukosa. Fokus hanya pada aspek diet tanpa menghubungkannya dengan variabel spiritualitas maupun indikator self management lainnya.